

## Analysis of the Meaning of Life for Buskers in Jakarta

Salimatul Mubdiah<sup>1</sup>, Nabila Afifa Zahra<sup>2</sup>, Retno Palupi<sup>3</sup>, Dewan Ilyas Wibisono<sup>4</sup>, Herul Wahyudin<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

<sup>5</sup> Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Al Azhar Indonesia

*salimatul374@gmail.com*

*nabilaafifazahra7@gmail.com*

*enonawzla@gmail.com*

*annajah2019@gmail.com*

*herul.wahyudin@uai.ac.id*

### Artikel History

*Submit: 2 Maret 2024*

*Review: 13 Mei 2024*

*Revised: 29 Mei 2024*

*Accepted: 17 Juni 2024*

**Abstract:** The study investigates the lives of street guards in Jakarta, which is a reflection of economic inequality and social dynamics in urban environments. Using qualitative methodologies, the study explores life fertilization in aspects such as life purpose, satisfaction, freedom, attitudes towards death, and suicidal thoughts, all of which are integrated into the broad social, cultural, and economic context. The results revealed that despite limited access to formal education and employment, street guards found ways to survive and give meaning to their lives, highlighting the need for a more empathic and inclusive approach to responding to their needs. These findings encourage the implementation of social policies and interventions that support and appreciate their contribution to city life. The study contributes to a better understanding of street guards in Jakarta and emphasizes the importance of creating urban environments that support their survival and development.

Keywords: Economic Uncertainty, Meaning of Life, Street Buskers.

How to cite: Mubdiah, et., al (2024). Analysis of the Meaning of Life for Buskers in Jakarta. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 8(1), 71-82. <https://doi.org/10.30762/asketik.v8i1.2066>



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## **Pendahuluan**

Pengamen jalanan di Jakarta telah menjadi fenomena sosial yang mencerminkan dinamika kehidupan perkotaan yang cepat berkembang. Jumlah populasi Indonesia yang diperkirakan mencapai 278,8 juta jiwa pada tahun 2023, menurut Badan Pusat Statistik, tantangan kehidupan sehari-hari menjadi semakin kompleks di tengah ketidaksetaraan ekonomi dan pertumbuhan populasi yang pesat (BPS, 2023). Para pengamen ini, seringkali dipandang sebagai simbol ketidaksetaraan ekonomi dan perubahan sosial, memilih jalur ini sebagai sarana mencari nafkah di tengah keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pelatihan pekerjaan formal.

Fenomena pengamen jalanan bukan hanya merupakan dampak langsung dari kondisi ekonomi, tetapi juga terkait erat dengan dinamika sosial dan budaya kota. Menurut Hayu (2011), komunitas pengamen muncul sebagai bagian dari kelompok marginal yang berkembang di pinggiran kota, seringkali dianggap sebagai "penyakit sosial" oleh masyarakat luas karena perilaku dan penampilan mereka yang dianggap mengganggu. Kristiana (2009) menambahkan bahwa pengamen, yang berarti individu yang beraktivitas menyanyi atau memainkan musik untuk mencari nafkah, sering terpinggirkan dan kehilangan akses terhadap sumber daya dan hak-hak dasar.

Aktivitas pengamen jalanan di Jakarta, yang bervariasi dari penampilan sederhana hingga bergaya, tidak hanya mencerminkan upaya untuk bertahan hidup tetapi juga memperlihatkan bagaimana ketidaksetaraan ekonomi dan sosial mempengaruhi individu di tingkat paling dasar. Mereka, yang seringkali diabaikan oleh masyarakat, sebenarnya memiliki cerita dan latar belakang yang kompleks, menjadi bagian tak terpisahkan dari kain sosial perkotaan yang dinamis. Karena faktor ekonomi yang rendah, kebutuhan untuk membantu keuangan keluarga, dan tingkat pendidikan yang rendah yang seringkali menyebabkan putus sekolah, banyak pengamen jalanan terpaksa memilih pekerjaan ini sebagai cara untuk mencari nafkah di jalanan karena kurangnya keterampilan (Yunan et al., 2023). Melalui pengamatan terhadap kehidupan pengamen jalanan, kita dapat memahami lebih dalam tentang tantangan, adaptasi, dan resistensi dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan sosial di Jakarta.

Menganalisis pemaknaan hidup pengamen di Jakarta bukan hanya memberikan wawasan terhadap realitas kehidupan mereka sehari-hari, tetapi juga menawarkan dasar untuk merancang kebijakan yang lebih inklusif dan adil. Pentingnya penelitian tentang pemaknaan hidup pengamen di ibu kota menekankan pada kebutuhan untuk memahami

lebih dalam mengenai tantangan, harapan, dan dinamika kehidupan mereka dalam konteks perkotaan yang dinamis. Frankl (2006) menawarkan perspektif bahwa makna hidup merupakan konsep yang objektif namun sangat subjektif, bergantung pada interaksi individu dengan pengalaman mereka. Menurutnya, makna hidup adalah aspek personal yang berubah-ubah dan signifikan bagi individu, menghubungkan kehidupan yang bermakna dengan pencapaian tujuan hidup.

Pandangan Frankl ini diperkuat oleh Bastaman (2007) menguraikan bahwa makna hidup terbentuk dari nilai-nilai penting, keinginan, dan tujuan yang dianggap benar oleh individu. Pencapaian dan pemenuhan makna hidup ini, menurut Bastaman, menghasilkan kebahagiaan. Oleh karena itu, kajian terhadap pemaknaan hidup pengamen di Jakarta menjadi kritis untuk menggali bagaimana mereka memaknai kehidupan mereka, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tujuan hidup mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai aspek kehidupan pengamen, termasuk tujuan hidup, nilai-nilai yang mereka pegang, sikap mereka terhadap kematian, persepsi terhadap kebebasan, pikiran tentang bunuh diri, dan keputusan hidup yang mereka buat. Dengan memahami aspek-aspek ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana pengamen di Jakarta menavigasi kehidupan mereka dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang kompleks.

Makna hidup telah menjadi subjek penting dalam diskusi psikologis dan filosofis, mengingat pentingnya dalam menentukan kualitas kehidupan seseorang. Kebermaknaan hidup didefinisikan sebagai kondisi di mana individu merasakan kehidupannya penuh dengan makna, yang tidak hanya memberikan kebahagiaan dan nilai tinggi tapi juga mendorong pencapaian tujuan mulia (Bastaman, 2007; Frankl, 2006; Kuswara, 1992). Safaria & Dahlan (2020) menegaskan bahwa memiliki kehidupan yang bermakna membantu individu merasakan kebahagiaan melalui pencapaian tujuan-tujuan yang dianggap signifikan. Bastaman (2007) menambahkan bahwa makna hidup memberikan nilai istimewa bagi individu dan menjadi landasan penting untuk mencapai tujuan hidup tersebut.

Frankl (2006) mengemukakan bahwa makna hidup memiliki dimensi objektif karena memang benar-benar ada dan dialami, namun sangat subjektif karena terkait erat dengan pengalaman individu dengan dunianya. Makna hidup, menurutnya, merupakan sesuatu yang personal dan bisa berubah seiring waktu atau perubahan situasi, menantang

individu untuk terus mengevaluasi dan bertanggung jawab atas makna dalam hidup mereka. Penekanan pada sifat subjektif ini menggarisbawahi bahwa pencarian makna hidup merupakan perjalanan pribadi yang berkesinambungan, dimana individu harus selalu bertanya dan mempertanggungjawabkan apa yang memberikan makna dalam kehidupan mereka pada setiap waktu dan situasi.

Kesimpulannya, makna hidup merupakan aspek krusial yang memberi individu nilai istimewa dan landasan untuk mencapai tujuan hidup. Pemahaman ini menghadirkan arti dalam kehidupan dan memungkinkan kebahagiaan melalui pencapaian tujuan yang berarti. Meskipun Frankl menekankan sifat objektif makna hidup, penjelajahan makna hidup tetaplah subjektif dan terikat pada pengalaman personal individu dengan dunia. Dengan demikian, penemuan makna hidup menjadi sebuah perjalanan pribadi yang terus menerus, dimana setiap individu dihadapkan pada tantangan untuk memahami dan mempertanggungjawabkan makna hidup mereka.

Pemaknaan hidup, sebuah konsep yang telah lama menjadi pusat perhatian dalam studi psikologi dan filsafat, dipengaruhi oleh berbagai aspek menurut Frankl (2006) Aspek-aspek tersebut meliputi tujuan hidup, yang dianggap sebagai arah dan nilai istimewa dalam kehidupan seseorang; kepuasan hidup, yaitu evaluasi seseorang terhadap tingkat kepuasan dalam aktivitasnya; kebebasan, yang merupakan kemampuan individu untuk mengelola hidupnya sendiri dengan tanggung jawab; sikap terhadap kematian, yang merujuk pada persiapan dan penerimaan akhir kehidupan; pikiran tentang bunuh diri, yang menunjukkan bagaimana seseorang memandang ide bunuh diri dan cenderung menghindarinya jika mereka menemukan makna dalam hidup; dan kepatutan hidup, yaitu penilaian seseorang terhadap kepatutan pengalaman hidupnya. Kesemua aspek ini memberikan dasar untuk kebahagiaan, kesejahteraan psikologis, dan kontribusi positif terhadap lingkungan sekitar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemaknaan hidup seseorang di Indonesia, seperti pendidikan dan budaya, dipahami sebagai usaha sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mencapai kekuatan spiritual, kemandirian, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri dan masyarakat, dengan Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan adalah kebutuhan esensial untuk mencapai kebahagiaan tertinggi sebagai individu dan anggota masyarakat (Fadlun, 2017).

Pengalaman pribadi, sebagai peristiwa atau situasi yang dialami, juga berkontribusi penting terhadap pemaknaan hidup. Pengalaman tersebut, baik sebagai memori episodik

maupun sebagai sumber pembelajaran, mempengaruhi bagaimana individu memandang dan menilai hidup mereka. Agama dan spiritualitas, dengan definisi yang beragam dan kompleks, berperan dalam membentuk pemahaman seseorang tentang dirinya dan tujuan hidup yang lebih dalam, menawarkan keterikatan pada dimensi rohaniah atau kejiwaan.

Hubungan sosial, yang melibatkan interaksi antar manusia, mempengaruhi bagaimana individu berperan dan berfungsi dalam masyarakat, memperkuat atau kadangkadangkang menantang pemaknaan hidup mereka. Terakhir, situasi ekonomi, yang berkaitan dengan bagaimana individu dan kelompok memanfaatkan sumber daya terbatas untuk memenuhi kebutuhan, juga mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan dan mengevaluasi kehidupannya.

Melalui peninjauan aspek-aspek dan faktor-faktor ini, kita dapat memahami bahwa pemaknaan hidup merupakan hasil interaksi kompleks antara pilihan individu, evaluasi mereka atas kehidupan, kebebasan untuk membuat keputusan, persiapan terhadap kematian, penolakan terhadap ide bunuh diri, dan penilaian terhadap kepatutan pengalaman hidup mereka. Ini semua terjalin dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, dan spiritual yang lebih luas, yang bersama-sama membentuk cara seseorang memaknai kehidupannya.

Pada sisi lain, dinamika kehidupan pinggiran perkotaan yang terus berkembang, munculnya komunitas pengamen dianggap sebagai fenomena sosial yang relatif baru. Menurut Hayu (2011) komunitas pengamen muncul setelah kelompok marginal lainnya seperti gelandangan, pemulung, dan pekerja seks kelas rendah, seringkali dilihat oleh masyarakat sebagai "penyakit sosial" yang mengancam tatanan kehidupan bersama. Pengamen, yang sering kali dicap sebagai anak nakal dan dianggap tidak mengerti sopan santun, dipersepsikan sebagai elemen yang bersikap brutal dan mengganggu ketertiban umum. Kristiana (2009) menjelaskan bahwa istilah "pengamen" sendiri berasal dari kata "amen" atau "mengamen," yang merujuk pada aktivitas menyanyi atau bermain musik di tempat umum sebagai cara mencari nafkah. Mereka ini bisa berupa penari, penyanyi, atau pemain musik yang kerap berpindah-pindah dan memiliki tempat tinggal yang tidak tetap.

Keberadaan pengamen di ruang publik seperti lampu merah, terminal, bus, pasar, dan tempat keramaian lainnya di kota Surakarta menjadi saksi atas penyebaran fenomena ini. Dari anak-anak hingga orang dewasa, dengan berbagai jenis alat musik dari yang sederhana hingga yang lengkap, mereka menampilkan variasi penampilan yang beragam.

Namun, fenomena yang lebih mengkhawatirkan adalah adanya anak-anak balita yang terpaksa atau bahkan dipaksa untuk mengamen, seringkali di bawah kendali jaringan tertentu yang mengharuskan mereka membayar setoran kepada pemasok.

Definisi dari Dinas Sosial mengenai PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) termasuk pengamen jalanan dalam kategorinya, menghabiskan waktunya mencari uang sambil berkeliaran di jalan atau tempat umum lainnya. Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) pada tahun 2023 menegaskan bahwa pengamen merupakan komunitas baru dalam kehidupan perkotaan, yang sering disamakan dengan status sosial rendah lainnya dan dianggap sebagai "virus sosial."

Fenomena pengamen tidak hanya mencakup aspek pekerjaan yang dilakukan dengan cara menyanyi atau bermain musik di tempat umum, tetapi juga menyoroti masalah sosial yang lebih dalam, termasuk eksploitasi anak-anak dan persepsi masyarakat terhadap mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kompleksitas kehidupan pengamen jalanan di Jakarta, dengan fokus pada variasi penampilan dan lokasi yang menjadi ciri khas keberadaan mereka di ruang publik. Meski di balik itu terdapat kasus-kasus yang menimbulkan keprihatinan, seperti penggunaan anak-anak balita yang dipaksa mengamen, penelitian ini akan mendalami aspek-aspek sosial ekonomi, termasuk bagaimana masyarakat memandang pengamen dan dampaknya terhadap anak-anak yang terlibat. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya perhatian dan penanganan yang lebih serius dari semua pihak terkait untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dan humanis bagi para pengamen dan khususnya bagi anak-anak yang terlibat.

## **Metodologi**

Penelitian ini menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena pemaknaan hidup pengamen di Jakarta, studi ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan model studi kasus. Sesuai dengan definisi Moleong (2007) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tertentu—seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian dalam konteks alamiahnya, menggunakan bahasa dan kata-kata untuk menggambarkan fenomena tersebut secara holistik. Pendekatan ini memungkinkan penelitian dilakukan dalam lingkungan yang alami, mengandalkan metode alamiah untuk mengumpulkan data. Sebagaimana dijelaskan oleh Hendryadi (2017) tujuan utama dari

penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial dalam kondisi alamiahnya.

Creswell (2013) mendeskripsikan studi kasus sebagai strategi yang efektif untuk menyelidiki fenomena secara mendetail, memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi lengkap melalui berbagai metode pengumpulan data. Hal ini selaras dengan pandangan Yona (2014) dan Robbani (2022) yang menekankan pentingnya penelitian studi kasus untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang subjek atau situasi tertentu, baik secara keseluruhan maupun dalam aspek-aspek tertentu.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, dokumentasi, dan observasi. Wawancara dipilih sebagai teknik utama karena, menurut Sugiyono (2010) ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai masalah penelitian dan hal-hal yang berkaitan dengan responden. Dokumentasi, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2010) digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam berbagai format, termasuk buku, dokumen, dan gambar, yang mendukung pelaksanaan penelitian. Observasi, yang memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan teknik lain, memungkinkan pengumpulan data langsung dari fenomena yang sedang diteliti.

Subjek penelitian ini terdiri dari empat responden yang dianalisis berdasarkan karakteristik mereka di area sekitar Tanah Merdeka, Jakarta Timur, dengan wawancara yang dilaksanakan saat pengamen sedang istirahat. Sampel penelitian, sebagaimana ditentukan oleh Arikunto (2021) adalah empat orang dengan karakteristik khusus: berusia antara 16 hingga 25 tahun, tidak bergantung finansial pada keluarga, pekerjaan utama sebagai pengamen, dan sering berada di sekitar terminal Kampung Rambutan. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih luas mengenai aspek-aspek pemaknaan hidup pengamen, termasuk tujuan hidup, keputusan hidup, kebebasan, sikap terhadap kematian, pikiran tentang bunuh diri, dan kepastian hidup, yang semuanya merupakan elemen penting dalam memahami kompleksitas kehidupan pengamen di Jakarta.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Kompleksitas Pemaknaan Hidup dalam Konteks Urban***

Penelitian tentang pengamen jalanan di Jakarta yang dilaksanakan pada 28 November 2023 mengungkap kompleksitas pemaknaan hidup dalam konteks urban yang cepat berubah. Melalui wawancara mendalam, penelitian ini berhasil mengeksplorasi aspek-aspek tujuan hidup, sikap terhadap kematian, kebebasan, kepuasan hidup, pemikiran bunuh diri, dan kepantasan hidup, menghasilkan temuan yang menawarkan perspektif baru tentang kehidupan pengamen sebagai cerminan dari dinamika sosial ekonomi kota besar.

### ***Tekanan Ekonomi dan Keputusan Menjadi Pengamen***

Berdasarkan temuan ini, terlihat jelas bahwa keputusan menjadi pengamen bagi banyak responden bukanlah tujuan hidup utama, melainkan respons terhadap tekanan ekonomi. Mereka melihat mengamen sebagai sarana pragmatis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama untuk keluarga, istri, dan anak-anak. Kesulitan dalam mencari pekerjaan formal, yang diperparah oleh keterbatasan akses ke jaringan atau koneksi profesional, mendorong mereka untuk memilih jalur ini sebagai solusi sementara. Ini mencerminkan kondisi ekonomi yang menantang dan ketidakpastian pekerjaan yang menjadi kenyataan bagi banyak warga urban di Jakarta.

Teori dari De León (2015) mengenai adaptasi individu marginal dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu mendukung temuan ini, menunjukkan ketahanan yang luar biasa dalam menghadapi keterbatasan sumber daya dan peluang (dinsos.jakarta.go). Penelitian oleh Banerjee & Duflo (2019) juga menemukan bahwa individu di ekonomi informal seringkali memilih pekerjaan pragmatis untuk bertahan hidup, meskipun pekerjaan tersebut tidak selalu sejalan dengan aspirasi jangka panjang mereka.

### ***Sikap terhadap Kematian***

Mengenai sikap terhadap kematian, hasil wawancara menunjukkan bahwa pengamen memiliki berbagai pandangan dan tingkat kesiapan yang berbeda. Sebagian besar responden menganggap kematian bukan sebagai prioritas utama dalam pemikiran mereka, lebih fokus pada pencapaian kesuksesan dan kebahagiaan keluarga terlebih



dahulu. Pengalaman kehilangan anggota keluarga dan kesadaran spiritual berkontribusi pada pembentukan sikap mereka terhadap kematian, menunjukkan bahwa pemaknaan hidup dan kematian erat kaitannya dengan konteks sosial dan pribadi mereka.

Perspektif ini sejalan dengan teori Frankl (2006) tentang pencarian makna dalam situasi sulit, yang menekankan bahwa individu dapat menemukan makna dan tujuan hidup meskipun menghadapi tantangan besar. Penelitian oleh Neimeyer et al., (2014) juga menunjukkan bahwa sikap terhadap kematian dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan konteks sosial, di mana individu dengan pengalaman spiritual yang kuat cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kematian.

### ***Kebebasan dan Adaptasi Ekonomi***

Pada aspek kebebasan, pengamen menavigasi ketidakpastian ekonomi dan risiko sosial dengan strategi yang bertanggung jawab dan adaptif. Mereka berusaha mengelola kebebasan sehari-hari dengan cara yang bijaksana, menghadapi tantangan ekonomi dengan penghematan dan menghindari konflik untuk memastikan kelangsungan penghasilan. Strategi adaptif ini mencerminkan ketahanan dan kreativitas dalam menghadapi tekanan kehidupan jalanan.

Temuan ini sesuai dengan pandangan Ellison et al., (2016) yang menekankan pentingnya jaringan sosial dan dukungan kelompok dalam membantu individu menghadapi situasi marginal. Penelitian oleh Alkire et al., (2015) tentang kapabilitas juga menekankan bahwa kebebasan individu untuk membuat pilihan yang bermakna adalah kunci untuk kesejahteraan, bahkan dalam konteks ekonomi yang sulit. Kepuasan Hidup dan Solidaritas

Sosial Keempat, kepuasan hidup bagi pengamen ditemukan berasal dari berbagai sumber, termasuk kemampuan untuk mendukung keluarga dan menjalin hubungan sosial yang kuat dengan sesama pengamen. Meskipun menghadapi tantangan ekonomi, mereka menemukan kepuasan dalam kemampuan untuk mandiri dan membantu orang lain, sebuah refleksi dari nilai-nilai komunal dan solidaritas yang kuat di antara mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dalam kondisi sulit, nilai-nilai sosial dapat memberikan kepuasan dan kebahagiaan, sebagaimana ditegaskan oleh Putnam (2000) yang menekankan pentingnya komunitas yang inklusif dan mendukung dalam mengatasi

ketimpangan sosial. Penelitian oleh Helliwell et al., (2017) juga menunjukkan bahwa hubungan sosial yang kuat dapat meningkatkan kepuasan hidup dan kesejahteraan mental.

### ***Pemikiran Bunuh Diri dan Dukungan Sosial***

Aspek pemikiran bunuh diri menyoroti pentingnya dukungan keluarga dan lingkungan dalam mencegah pemikiran negatif. Dukungan sosial dan spiritual yang kuat dari keluarga dan komunitas berfungsi sebagai jaring pengaman yang melindungi pengamen dari pemikiran bunuh diri, menekankan pentingnya hubungan sosial dalam kesejahteraan mental.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat memainkan peran krusial dalam memberikan kekuatan psikologis dan emosional, membantu individu mengatasi tekanan kehidupan (Ellison et al., 2016). Kepantasan Hidup dan Adaptasi Terakhir, dalam aspek kepastian hidup, pengamen menunjukkan beragam pandangan tentang kondisi hidup mereka. Meskipun ada yang merasakan ketidakcocokan, terutama terkait dengan pendapatan, rasa syukur dan penerimaan terhadap takdir yang diberikan menjadi tema umum. Ini menggambarkan adaptasi dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan hidup, mempertahankan sikap positif meskipun dalam keadaan sulit.

Temuan ini mendukung teori Frankl (2006) tentang pencarian makna yang menekankan bahwa bahkan dalam kondisi sulit, individu dapat menemukan makna dan tujuan hidup. Penelitian oleh Ryff & Singer (2008) juga menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis dapat dicapai melalui penerimaan diri dan adaptasi terhadap tantangan hidup

### **Kesimpulan**

Penelitian ini mengungkap kompleksitas pemaknaan hidup pengamen jalanan di Jakarta dalam konteks urban yang cepat berubah, dengan menyoroti berbagai aspek kehidupan mereka. Keputusan menjadi pengamen didorong oleh tekanan ekonomi, dan strategi bertahan hidup mereka mencerminkan ketahanan serta kreativitas dalam menghadapi keterbatasan sumber daya dan peluang. Sikap terhadap kematian dan kebebasan menunjukkan bagaimana pengalaman hidup dan konteks sosial membentuk

pandangan mereka. Kepuasan hidup dan solidaritas sosial di antara pengamen menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam kesejahteraan mental.

Penelitian ini menekankan perlunya perhatian dan penanganan serius dari semua pihak terkait untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dan humanis bagi para pengamen, khususnya bagi anak-anak yang terlibat. Dengan memahami pengalaman hidup pengamen dari perspektif mereka, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk mendukung kelompok marginal dalam masyarakat urban. Ini mencakup pendekatan yang lebih empatik dan inklusif dalam kebijakan dan intervensi sosial, guna memastikan bahwa mereka tidak hanya dipandang sebagai subjek ekonomi atau sosial, tetapi sebagai individu yang memiliki cerita unik dalam perjuangan mencari kebahagiaan, makna, dan kepuasan hidup.

#### **Daftar Pustaka**

- Alkire, S., Roche, J. M., Ballon, P., Foster, J., Santos, M. E., & Seth, S. (2015). *Multidimensional poverty measurement and analysis*. Oxford University Press, USA.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Bumi Aksara.
- Banerjee, A. V, & Duflo, E. (2019). *Good economics for hard times*. PublicAffairs.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Creswell, J. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Research design.
- De León, J. (2015). *The land of open graves: Living and dying on the migrant trail* (Vol. 36). Univ of California Press.
- Ellison, M. L., Schutt, R. K., Glickman, M. E., Schultz, M. R., Chinman, M., Jensen, K., Mitchell-Miland, C., Smelson, D., & Eisen, S. (2016). Patterns and predictors of engagement in peer support among homeless veterans with mental health conditions and substance use histories. *Psychiatric Rehabilitation Journal*, 39(3), 266.
- Fadlun, M. (2017). *Pola Integrasi Pendidikan Agama Islam Dan Sains Dalam Pembelajaran Di Sd Alam Baturraden Kabupaten Banyumas*. IAIN Purwokerto.
- Frankl, V. (2006). *Man's Search for Meaning*. Beacon Press.
- Hayu, D. P. (2011). *Studi Korelasi Antara Persepsi Terhadap Lingkungan Sosial Dengan Motivasi Menjadi Pengamen*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Helliwell, J. F., Layard, R., & Sachs, J. D. (2017). *World happiness report 2017*.

- Hendryadi, H. (2017). Validitas isi: tahap awal pengembangan kuesioner. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 259334.
- Kristiana, D. (2009). Interaksi Sosial Pada Pengamen Disekitar Terminal Tirtonadi Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kuswara, E. (1992). Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl. Kanisius.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi.
- Neimeyer, R. A., Klass, D., & Dennis, M. R. (2014). A social constructionist account of grief: Loss and the narration of meaning. *Death Studies*, 38(8), 485–498.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon and schuster.
- Robbani, H. (2022). Permodelan Koding Pada Penelitian Kualitatif-Studi Kasus. *Nucleus*. <https://doi.org/10.37010/nuc.v3i1.758>
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 13–39. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>
- Safaria, T., & Dahlan. (2020). Perbedaan Tingkat Kebermaknaan Hidup Antara Kelompok Pengguna Napza dengan Kelompok Non-Pengguna Napza. *Humanitas*, 5(1), 67–79.
- Statistik, B. P. (2020). *Statistik Indonesia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Sugiyono, P. D. (2010). *Metode penelitian pendidikan. Pendekatan Kuantitatif*.
- Yona, S. (2014). Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. <https://doi.org/10.7454/jki.v10i2.177>
- Yunan, Z. Y., Labieboen, C. D., Nurhanisa, D., NurFaizah, E., & Nurhaliza, S. (2023). PERMASALAHAN PENGAMEN DI IBU KOTA JAKARTA DALAM ASPEK PENDIDIKAN, EKONOMI, DAN KETERAMPILAN. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 4(1), 16–25.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution -ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license.